

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Berpikir kreatif siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal cerita materi garis singgung persekutuan dua lingkaran.**

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, peneliti mengetahui hasil atau jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun peneliti sebelumnya, yaitu tentang bagaimana berpikir kreatif siswa kelas VIII MTs Assyafi'iyah Gondang dalam menyelesaikan soal cerita materi garis singgung persekutuan dua lingkaran. Pada hasil wawancara tergambar bahwa semua komponen atau indikator kreativitas terpenuhi, baik kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Tingkat berpikir kreatif dari subyek penelitian sudah mencapai tingkat tertinggi yaitu tingkat 4 sangat kreatif. Dan komponen yang sering muncul adalah kefasihan dan fleksibilitas, sedikit sekali yang memiliki komponen kebaruan dari subyek-subyek penelitian.

Penelitian kali ini, peneliti tidak menggunakan penjenjangan nilai dalam menganalisis tingkat kreativitas siswa, karena peneliti mempunyai anggapan bahwa kreativitas tidak dapat diukur menggunakan nilai, tetapi cukup dengan tiga komponen kreativitas yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.

Dari penelitian ini, peneliti menemukan sesuatu yang unik yaitu peneliti sebut sebagai temuan peneliti. Peneliti merumuskan tingkat berpikir kreatif siswa dalam matematika, sesuai yang telah rangkum oleh Tatag Yuli Eko Siswono. Pada dasarnya untuk memfokuskan kreativitas, kriteria didasarkan pada produk berpikir

kreatif yang memperhatikan aspek kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.<sup>86</sup> Temuan penelitian didasarkan pada paparan data yang telah dijelaskan di atas dapat kita ketahui bahwasanya penelitian mengenai Identifikasi Tingkat berpikir kreatif siswa kelas VIII MTs Assyafi'iyah Gondang dalam menyelesaikan soal cerita materi garis singgung persekutuan dua lingkaran mencapai tingkat 4, dan komponen kreativitas yang paling sering peneliti temukan untuk mencapai tingkat 3 dari beberapa siswa yaitu kefasihan dan fleksibilitas.

Kefasihan mengacu pada ide-ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah, siswa yang fasih dalam memahami suatu konsep matematika akan mampu menghasilkan pemikiran, dan mampu menyampaikan ide-ide atau pemikiran tersebut. Fleksibilitas merupakan kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika mampu untuk menghasilkan beberapa pemikiran atau ide-ide, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran atau ide yang lainnya. Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban.<sup>87</sup> Sehingga hasil jawaban siswa yang menjadi subjek penelitian di atas adalah memenuhi definisi kreativitas oleh Tatag Yuli Eko Siswono tersebut.

Berdasarkan tabel di atas, kreativitas siswa tingkat 4 mencapai 6,67% yang dipenuhi dengan komponen kreativitas kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Untuk kreativitas siswa pada tingkat 3 dipenuhi dengan komponen kreativitas

---

<sup>86</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika ...*, hal. 31

<sup>87</sup> *Ibid*, hal.17

kefasihan dan fleksibilitas mencapai 73,33%. Sedangkan kreativitas siswa pada tingkat 2 dipenuhi dengan komponen kreativitas fleksibilitas mencapai 20%.

**B. Tingkat berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi garis singgung persekutuan dua lingkaran.**

Berdasarkan subyek penelitian yang diambil 5 siswa terdiri dari 2 anak berkemampuan tinggi, 2 anak berkemampuan sedang, dan 1 anak berkemampuan rendah untuk dijadikan sebagai subyek wawancara. Yang masing-masing subyek sudah melewati tahap seleksi, mulai dari observasi, diskusi dengan guru matematika yang mengajar mereka serta dari hasil tes mereka.

Pencapaian kreativitas pada setiap tingkatan kemampuan didasarkan pada tingkatan kreativitas yang dominan atau yang sering muncul dalam hasil tes maupun wawancara yang telah mereka selesaikan. Untuk siswa berkemampuan tinggi diwakili subyek MAA dan RTE, pencapaian tingkat kreativitasnya mencapai tingkat 4 pada siswa MAA dan RTE dengan dipenuhi komponen kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Untuk siswa berkemampuan pada tingkat 3 pada siswa KN dan AN dipenuhi dengan komponen kreativitas kefasihan dan fleksibilitas. Sedangkan kreativitas siswa pada tingkat 2 dipenuhi dengan komponen fleksibilitas pada MAF. Meskipun digolongkan siswa berkemampuan tinggi, ternyata MAA hanya mampu mencapai tingkat 4 untuk soal nomor 2, hal tersebut menunjukkan potensi yang bisa dikembangkan dalam diri subyek MAA terutama kreativitasnya dalam menyelesaikan soal-soal terkait dengan bangun

datar ini. Begitu juga RTE yang digolongkan dalam berkemampuan tinggi, ternyata hanya mampu mencapai tingkat 3. Kemampuan kreativitas MAA yang di luar dugaan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan otak kanan subyek MAA lebih baik apabila lebih sering digunakan dalam berpikir kreatif untuk menemukan alternatif cara lain.

Terkait dengan penelitian terdahulu tentang kreativitas dalam menyelesaikan soal matematika. Di antaranya adalah penelitian yang ditulis oleh Mochammad Ali Azis Alhabbah dan Defit Mayana. Dalam penelitian keduanya menggunakan indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Penelitian yang dibuat oleh Mochammad Ali Azis Alhabbah, lebih memilih menggunakan analisis terhadap komponen-komponen kreativitas yang dijelaskan oleh Tatag. Komponen tersebut saling melengkapi dalam tingkatan kreativitas dari yang tidak kreatif sampai sangat kreatif. Tidak kreatif berarti tidak memiliki komponen kreativitas sama sekali, berada pada tingkat 0. Tingkat 1 jika anak didik memiliki kefasihan, tingkat 2 jika anak didik memiliki fleksibilitas saja atau kebaruan saja, tingkat 3 jika anak didik memiliki kefasihan dan fleksibilitas atau kefasihan dan kebaruan, dan tingkat 4 jika anak memiliki semua komponen tersebut, atau paling tidak memiliki fleksibilitas dan kebaruan.

Berdasarkan penelitian ini, seperti yang sudah sering muncul atau banyak dimiliki anak didik adalah kefasihan dan fleksibilitas, sedangkan kebaruan hanya satu siswa dan itupun bisa dikatakan masih lemah pada peserta didik, mengingat hanya satu soal yang berhasil memenuhi komponen kebaruan. Kebaruan menurut hubungannya dengan pemecahan masalah memiliki arti peserta didik

memeriksa beberapa metode penyelesaian atau jawaban, kemudian membuat lainnya atau yang berbeda.<sup>88</sup> Artinya peserta didik memiliki komponen kreativitas berupa kebaruan ini mampu menyelesaikan soal dengan metode baru yang sebelumnya belum pernah ada atau digunakan secara umum. Hal ini sudah pasti di luar perkiraan guru itu sendiri. Berdasarkan kasus yang ditemui dari hasil penelitian ini, tingkat kebaruan pada peserta didik di lokasi penelitian masih sangat rendah, mereka hanya sebatas mampu membuat contoh yang berbeda dari yang sebelum-sebelumnya. Belum ditemui oleh peneliti yang mampu menggunakan metode atau cara lain yang sama sekali berbeda dengan cara-cara yang sudah ada. Namun demikian masih ada potensi untuk terus dikembangkan kreativitas peserta didik tersebut, dan itu takkan lepas dari kerja keras guru dalam mendidik serta mengarahkan mereka untuk mampu mengembangkan kreativitas yang mereka miliki.

---

<sup>88</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika ...*, hal. 44